

BAB IV

Kesimpulan

Karya tari yang berjudul Sahid merupakan karya tari kelompok yang ditarikan oleh sembilan penari yang digarap dengan pijakan dasar tari Klasik gaya Yogyakarta. Disajikan dalam bentuk dramatari memiliki nuansa Islam yang dipengaruhi oleh cerita yang ditampilkan. Konsep dramatari menuntun proses yang menghasilkan bentuk dramatari dengan judul Sahid yang disajikan tidak murni karena menurut sepengetahuan penulis dramatari mencakup aspek drama yang sangat kuat yaitu alur cerita didalamnya terdapat dialog antar peran seperti terdapat dalam dramatari wayang wong. Dramatari yang disajikan dalam karya tari Sahid lebih menekankan pada gerak sedangkan dialog antar peran lebih ditekankan pada kemampuan penari dalam mengolah ekspresi dalam setiap adegannya.

Kesadaran sebagai tema karya tari mengungkapkan tentang kehidupan seorang Raden Sahid yang kemudian dikenal dengan Sunan Kalijaga putra Adipati Tuban yang bertaubat untuk mencari kebenaran, keadilan dan kembali ke jalan yang di ridloi oleh Allah SWT. Manusia tidak lepas dari perbuatan salah, dosa yang menjadi sangat akrab dalam kehidupan keseharian manusia. Pergulatan batin dalam diri manusia selalu ada antara keinginan yang di dasari oleh hawa nafsu dengan yang didasari oleh akal dan pikiran. Akal pikiran yang jernih akan mengarahkan manusia kepada perbuatan yang baik, tetapi hawa nafsu selalu membawa manusia kedalam kenistaan yang selalu berakibat menimbulkan dosa.

Keberadaan tari gaya Yogyakarta sebagai kemampuan dasar penata dan kemampuan kreatif yang didukung oleh para penari dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses penciptaan karya tari. Motif gerak yang digunakan sebagai pijakan diambil dari tari klasik gaya Yogyakarta. Peran Sahid menggunakan pijakan dasar motif gerak *Kambeng*, peran Adipati Wilwatikta dan Sunan Bonang menggunakan motif *Impur Gagah*, selain ketiga peran tersebut unsure gerak yang digunakan dalam adegan penderitaan menggunakan esensi gerak tari alus yaitu mbanyu mili, pelan, bentuk gerak kecil-kecil, dan esensi gerak kedalam.

Kehadiran tata busana sangat menopang bentuk dan isi karya tari, ide dasar tata busana yang mengarah kepada bentuk sederhana dan menghadirkan dua warna hitam, putih dipilih untuk menyampaikan ide garapan.

Iringan sebagai bagian yang menjadikan karya tari lebih hidup dan memiliki suasana maupun dinamika dramatik yang ingin disajikan. Kemampuan penata iringan dalam menterjemahkan ide yang dikehendaki penata tari menjadikan hubungan antara iringan dengan tari menjadi sangat kuat. Bentuk iringan yang lebih bersifat ilustrasi menjadikan kekuatan suasana setiap adegan.

Proses kreatif karya tari ini melalui tahapan yang sistematis seperti yang tercantum dalam buku-buku yang dijadikan sebagai sumber acuan. Kelancaran selama proses merupakan harapan yang ingin dicapai, rintangan dan hambatan juga menjadikan sebuah proses menjadi lebih baik. Ketelitian dan ketekunan merupakan salah satu jalan keluar menuju keberhasilan yang lebih baik.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Arroisi, Arman. *Sunan Kalijaga Berdakwah dengan Seni*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Chodjim, Ahmad, *Mistik dan Makrifat. Sunan Kalijaga*, Jakarta, Serambi, 2004.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Dasar Komposisi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1970.
- _____, *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta, MSPI, 2003.
- Humphery, Doris. *Seni Menata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1983.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta Sinar Harapan, 1981.
- Murtadho, M. *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan*, Yogyakarta Lappena pustaka Utama, 2002.
- Saksono, Wiji, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Dakwah Wali Sanga*, Bandung, Mizan, 1996.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Soedarsono, R.M. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- _____. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P & K.
- Suharto, Ben. "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo (ed), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi, 1981.
- Sumaryono, "Bedoyo Gendeng dan Lorong Ungkapan Serat Kalatida Versi Bagong", Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, 1991.

_____ “Pengetahuan Iringan Tari”. Yogyakarta, ISI. Yogyakarta. 1999.

Surjobrongo, G.B.P.H. et.al., “Perwatakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta” dalam Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi, 1981.

Suryodiningrat. B.P.H. *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi*. Yogyakarta: Kolf Buning, 1934.

Toekiyo, Sugeng. *Tata Ruang Pentas*. Surakarta, PT Tri Tunggal Tata Fajar, 1990.

